

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk membimbing individu agar dapat mengembangkan potensi secara optimal sehingga dapat didayagunakan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 bahwa :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”¹.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang sama, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”².

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Panca Usaha Putra, Jakarta, 2003, hlm. 54.

² Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Mahmud Yunus, Jakarta, 2000, hlm. 84.

Dengan demikian salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini juga sejalan dengan pendapat Muhammad Athiyah Al Abrasy, tujuan Pendidikan Agama Islam ada lima yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dan mengkaji ilmu.
5. Menyiapkan pelajar agar professional³.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan cara beribadah penuh penghambaan diri baik secara individu maupun secara sosial.

“Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya”.⁴ Dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena saling mendukung.

Dalam keseluruhan proses pendidikan belajar merupakan pendidikan yang paling sentral, hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan dalam proses pendidikan ditentukan oleh berhasil tidaknya proses belajar itu sendiri. Arah pendidikan pada dasarnya berusaha untuk mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu setiap individu harus dibekali berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan keterampilan, dengan kata lain arah pendidikan ini adalah peserta didik yang mengalami perubahan dan perkembangan dalam tiga aspek (domain), yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Agar dalam proses belajar mengajar berhasil dibutuhkan strategi, salah satunya adalah metode yang digunakan oleh pendidik. Metode yang sesuai dengan materi akan dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Metode dapat digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik yakni motif-motif yang aktif dan berfungsi

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta 1992, hlm. 137-138

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 14

disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah metode merupakan pokok penting dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode yang sesuai dengan materi yang dilakukan oleh guru akan sangat mempengaruhi pemahaman dan prestasi peserta didik. Dengan demikian seorang guru didalam melaksanakan tugas belajar benar-benar dituntut untuk terlebih dahulu menguasai metode-metode baik kelemahan dan kelebihan dari metode yang di pakai serta mengetahui tempat dan waktu yang digunakan dalam mengajar, hal ini sejalan dengan pendapat slameto, bahwa :

“Salah satu langkah untuk memilih strategi dalam proses pembelajaran adalah harus menguasai dan memiliki metode mengajar sebagai tehnik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas agar pelajaran tersebut bisa dimengerti dan dipahami peserta didik dengan baik”⁶.

Pendapat diatas memberikan penjelasan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru di tuntutan harus memiliki ilmu dan tata cara mengajar, strategi dan metode mengajar yang mantap, dimana metode mengajar banyak ragamnya, akan tetapi seorang guru harus memiliki dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dan fasilitas kriteria peserta didik dan lain sebagainya, sehingga tidak terjadi kesenjangan pengajaran akibat penerapan metode yang salah atau kurang tepat. Seperti halnya metode pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat tepat menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut lebih menuntut peserta didik lebih aktif, sehingga dapat dengan mudah memahami secara langsung mengenai materi yang sedang dipelajari tanpa berpusat sepenuhnya pada guru.

Metode sebagai alat pencapaian tujuan, ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Metode mengajar yang digunakan dalam setiap kali pertemuan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 72

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta. 1991. Hlm 11.

bukanlah asal pakai akan tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya yang dilihat dari segi waktu dan sarana yang ada⁷.

Penggunaan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sederhana, guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Guru sebagai pengelola pembelajaran belum dapat memberikan pembelajaran yang optimal, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.

Menurut Lie *Paired story telling* adalah teknik belajar dengan bercerita kepada teman pasangannya, teknik ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, guru dan materi pelajaran. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan lainnya. Dalam kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar⁸.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif *Paired Story Telling* dengan alasan agar pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada guru, serta mencapai tujuan pembelajaran yang yang diharapkan. Langkah-langkah yang digunakan dalam *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1. Guru membuat peserta didik berpasang-pasangan
2. Guru membagi bahan/ topik pelajaran menjadi dua bagian.
3. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

⁷ Ibrahim dan Nana Syaodah, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, hlm. 108

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 151.

4. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa peserta didik tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
5. Peserta didik berkelompok secara berpasangan.
6. Bagian/ subtopik pertama diberikan kepada peserta didik 1, sedangkan peserta didik 1 menerima bagian/ subtopik yang kedua.
7. Peserta didik diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
8. Sambil membaca/ mendengarkan, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/ frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
9. Setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
10. Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan (atau yang sudah dibaca/ didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/ frasa-frasa kunci pasangannya.
11. Peserta didik yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
12. Tentu saja, versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/ bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
13. Kemudian, guru membagikan bagian cerita/ subtopik yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut.
14. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh peserta didik⁹.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* peserta didik akan lebih jelas dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam serta akan berkurangnya kemungkinan penyalah tafsiran yang dilakukan oleh peserta didik dan tentunya hasil belajar peserta didik akan meningkat.

⁹ *Ibid*, hlm. 152-153

Sebagai wujud bahwa belajar dapat diterima oleh peserta didik dibuktikan dengan terjadinya perubahan pada peserta didik, terutama keterampilan para peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan inisiatif peserta didik dalam mengambil kesimpulan materi.

Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik memerlukan motivasi yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal, makin tepat motivasi yang diberikan maka makin berhasil pula pelajaran, sehingga peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik¹⁰.

Sebelum mengadakan penelitian secara langsung, penulis terlebih dahulu mengadakan pra survey yang berguna untuk mengetahui gejala-gejala awal yang dihadapi obyek penelitian dan menghimpun data hasil belajar peserta didik yang telah ada. Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey diperoleh data tentang jumlah peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Peserta didik kelas XI SMK Gajah Mada Bandar Lampung
Tahun 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	XI AK	3	37	40
2	XI AP 1	3	43	46
3	XI AP 2	1	41	42

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, <http://www.hasiltesguru.com.html>, Minggu 03 Januari 2016, pukul 11.00 WIB

1	XI MK	6	32	38
2	XI TKJ 1	18	19	37
3	XI TKJ 2	24	14	38
Total		55	186	241

Sumber: Absensi Peserta Didik kelas XI SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Pada pra survey ini didapatkan data jumlah dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMK Gajah Mada Bandar Lampung, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kelas XI TKJ 1 (Teknik Komputer Jaringan), karena dengan jumlah peserta didik paling sedikit yaitu dengan 37 orang, seharusnya proses pembelajaran lebih kondusif dan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan kelas yang lain yang jumlah peserta didiknya lebih banyak. Akan tetapi pada realita yang ada justru sebaliknya yaitu hasil belajar kelas XI TKJ 1 lebih rendah dibandingkan dengan kelas lain. Penulis juga menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran pada objek penelitian ini masih kurang bervariasi yaitu lebih banyak menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan tanpa diikuti dengan model pembelajaran yang lainnya agar lebih bervariasi.

Berdasarkan dugaan penulis hal inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI TKJ 1 masih kurang maksimal, salah satu faktor penyebabnya yaitu pendidik kurang dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga peserta didik tidak banyak terlibat secara langsung untuk berpartisipasi aktif.

Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 SMK Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 75¹¹. Namun pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung dalam prestasinya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik kelas XI TKJ 1 semester ganjil Tahun 2015/2016 dibawah ini:

¹¹ Observasi, 11 Januari 2016

Tabel 1.2
Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ
1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung

NO	NAMA	L/P	KKM	Nilai	Kriteria
1	Agung Setia Budi	L	75	60	Belum Tuntas
2	Agustina Nurmayanti	P	75	50	Belum Tuntas
3	Ahmad Kurniawan	L	75	60	Belum Tuntas
4	Anang Setiawan	L	75	50	Belum Tuntas
5	Anggita Firda S	P	75	90	Tuntas
6	Anisa Lestari	P	75	60	Belum Tuntas
7	Anisa Novita Sari	P	75	60	Belum Tuntas
8	Anton Setiawan	L	75	60	Belum Tuntas
9	Ariandi Basroni	L	75	90	Tuntas
10	Ayu Pratiwi	P	75	60	Belum Tuntas
11	Cindita	P	75	75	Tuntas
12	Deni Ariadi	L	75	65	Belum Tuntas
13	Devia Prima Shinta	P	75	62	Belum Tuntas
14	Devita Nuraini	P	75	55	Belum Tuntas
15	Dicky Fawzi	L	75	54	Belum Tuntas
16	Dion Renaldi	L	75	60	Belum Tuntas
17	Dodi Sofian	L	75	85	Tuntas
18	Era Monica L	P	75	75	Tuntas
19	Febriyani	P	75	60	Belum Tuntas
20	Irma Sara	P	75	80	Tuntas
21	M. Fajar Saputra	L	75	60	Belum Tuntas
22	M. Ivan Afandi	L	75	50	Belum Tuntas
23	M. Rozali	L	75	60	Belum Tuntas
24	Meri Anisa	P	75	50	Belum Tuntas
25	Nosta Kartika S	P	75	90	Tuntas
26	Novita Meyestika S	P	75	60	Belum Tuntas
27	Raihan Idham P.A	L	75	60	Belum Tuntas
28	Rantri Anggraini	P	75	60	Belum Tuntas
29	Resti Yolanda	P	75	90	Tuntas
30	Rian Rivaldo	L	75	60	Belum Tuntas
31	Rini Wulandari	P	75	75	Tuntas
32	Rusedha S	L	75	65	Belum Tuntas
33	Safitri	P	75	62	Belum Tuntas
34	Santika	P	75	55	Belum Tuntas
35	Sutiman	L	75	54	Belum Tuntas
36	Vicki Ardhi	L	75	60	Belum Tuntas
37	Yoga Sugesti	L	75	85	Tuntas

Sumber hasil Observasi Pra Survey Pada tanggal 11 Januari 2016

Tabel 1.3

**Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam Kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung**

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	≥ 75	Tuntas	10	27%
2	≤ 75	Belum Tuntas	27	73%
Jumlah			37	100%

*Sumber: Legger Peserta didik Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 1
SMK Gajah Mada Bandar Lampung semester Ganjil Tahun 2015/2016*

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung dengan kriteria rendah karena hanya beberapa peserta didik yang mencapai KKM yaitu 75 hanya 10 peserta didik atau 27 % dari 37 Peserta didik.

Melihat hasil belajar peserta didik tersebut penulis ingin menawarkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga lebih banyak peserta didik yang mencapai KKM minimal 90% persen yaitu 33 peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran dikelas, peserta didik kurang aktif dan cenderung pasif
2. Masih banyak peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang baik seperti yang diharapkan yaitu hanya 27 % peserta didik yang mencapai KKM, hal ini terlihat dari data awal yang terdapat pada tabel 1. 2.
3. Pada proses belajar lebih banyak berpusat pada guru, dan kurang menarik minat belajar peserta didik .
4. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang variatif dan menarik. Sehingga perlu model pembelajaran yang mengaktifkan dan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas penulis dapat melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih efektif, terarah dan dapat dikaji. Dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *paired story telling*.
2. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut.
3. Penelitian dilakukan di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Kelas TKJ 1 semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

D. Perumusan Masalah

Wienarno Surakhman merumuskan definisi masalah sebagai “ setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”.¹² Dalam sebuah masalah kita mengenal adanya sebuah pandangan kritik dan selektif. Oleh karena itu penulis diharapkan dalam penyelesaian masalah ini dapat berfikir kritik dan selektif.

Sedangkan perumusan masalah itu sendiri adalah usaha untuk merumuskan masalah yang telah berhasil diidentifikasi dan ditimbang bobotnya dan unsur-unsurnya, mendudukannya dalam posisi tertentu, dan mengidentifikasi aspek-aspek atau segi-seginya.¹³

Berdasarkan uraian diatas, penulis dengan pandangan kritik dan selektif dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini berpijak dari uraian latar

¹² Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990,34

¹³ Talizuduhu Ndraha, *Research Metodologi Administrasi*, Bina Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 44

belakang dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas TKJ 1 di SMK Gajah Mada Bandar Lampung ?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman dan berlandaskan pada rumusan masalah diatas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

“Untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung”

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a). Sebagai bahan informasi bagi guru atau sumbangsih ilmu pengetahuan tentang alternatif pembelajaran kooperatif *paired story telling* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b). Untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang baik.
- c). Untuk menambah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* .

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴ Melihat dari rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut : ”Melalui

¹⁴ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, jakarta, cet.13, 2010, hlm.110

penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung”.

G. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.¹⁵

Menurut Slavin dalam Trianto menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini yang di maksud dengan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan paham konstruktivis yang membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok berbeda (heterogen) dan terdiri dari dua, empat atau lima orang tiap kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Jadi setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Paired story telling merupakan salah satu teknik pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif. Lie mengemukakan bahwa *Paired story telling* adalah teknik belajar dengan bercerita kepada teman pasangannya, teknik ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pendidik dan materi pelajaran. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan lainnya. Dalam kegiatan ini

¹⁵ Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif progresif : konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm 21-22

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm 56

peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar¹⁷.

Model pembelajaran *paired story telling* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pikiran dan pengalaman belajarnya kepada teman satu kelompok dengan tujuan memperbaiki kegiatan belajar dan mencapai tujuan dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Pendapat lain mengemukakan hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.¹⁹ Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dapat ditunjukkan angka indeks yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses dan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan pula bahwa hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu agar penelitian bersifat ilmiah maka perlu menggunakan metode, sebab dengan menggunakan metode akan dapat diperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 151.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm 22.

¹⁹ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 250

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari tiga kata yaitu:

- a. Penelitian, yaitu suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan.
- b. Tindakan, yaitu perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. indakan dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru.
- c. Kelas, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.²¹

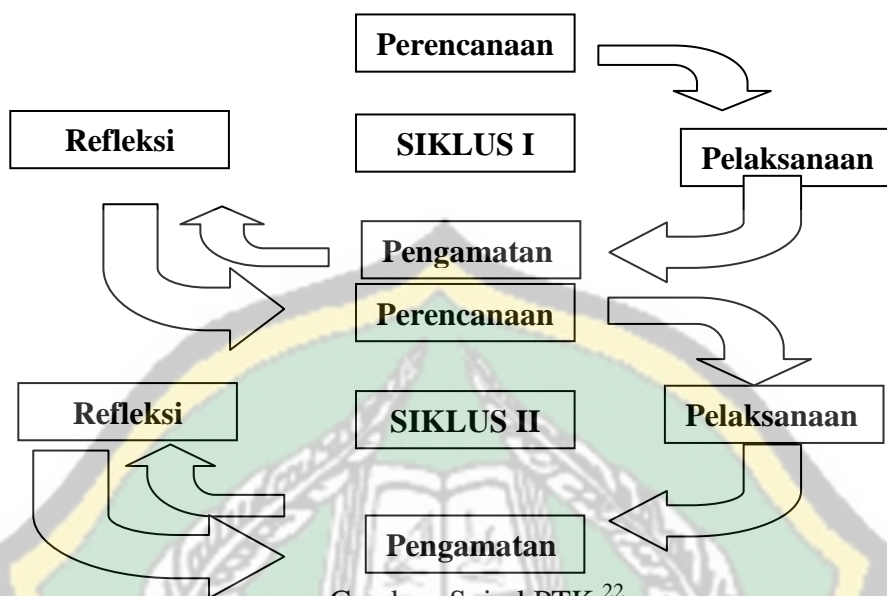
Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

2. Desain Penelitian

²⁰*Ibid*, hlm. 160

²¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan kelas*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm.25-26

Desain penelitian ini menggambarkan empat langkah (dan pengulangannya) yang disajikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar: Spiral PTK.²²

Dalam penelitian tindakan kelas apabila terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahapan sebelumnya. Hanya saja, antara siklus pertama, kedua dan seterusnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak akan pernah sama meskipun melalui tahap-tahap yang sama.

Dalam PTK ini penulis merencanakan untuk melaksanakan dua siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang digambarkan dalam bagan diatas secara rinci sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai dan juga lebih ditekankan pada perlakuan guru dalam proses pembelajaran.²³ Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan nanti. Hal yang disiapkan yaitu:

²² Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 45

²³ Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm. 78-79.

- 1) Menetapkan materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan
- 2) Menyusun rancangan langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*
- 3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), model pembelajaran yang akan digunakan dan lembar penilaian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar

b. Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan.²⁴

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaan tindakan ini tergambar bagaimana mekanisme langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Observasi (Observation)

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui observasi peneliti mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika refleksi untuk penyusunan rencana ulang melalui siklus selanjutnya.²⁵

Pengamatan berfungsi untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan hasilnya. Dengan pengamatan ini dapat dilihat perubahan apa saja yang telah terjadi dan masing-masing seberapa besar telah meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Terkait dengan fokus masalah dalam penelitian

²⁴ *Ibid*, hlm. 79.

²⁵ *Ibid*, hlm. 79-80

ini maka kegiatan pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁶

Observasi ini adalah melihat dan mengamati sendiri hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan tindakan yang diberikan. Observasi dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam. Semua hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data tersebut sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

d. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah aktifitas melihat berbagai kekurangan yang dilakukan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh mitra.²⁷ Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisi dan interpretasi atas informasi dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Artinya peneliti bersama guru melihat, mengkaji dan mempertimbangkan hasil tindakan baik terhadap proses maupun hasil belajar siswa berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.²⁸

Berdasarkan hasil refleksi pula peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Artinya dari tahap pelaksanaan dan pengamatan akan didapatkan beberapa hasil yang akan menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari sini dicari kelemahan-kelemahan yang menyebabkan hasil belajar rendah atau kurang optimal. Pada tahap refleksi ini mencakup kegiatan evaluasi dan revisi tindakan. Analisis dan interpretasi hasil pelaksanaan tindakan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dalam menentukan keberhasilan atau pencapaian tujuan tindakan.

3. Subjek dan Objek Penelitian/ Sumber Data

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 90.

²⁷ Wina Sanajaya, *Op Cit*, hlm. 80.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 94

Metode penentuan subjek dan objek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.²⁹Maksudnya apa yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nelia Selta, S.Pd.I) SMK Gajah Mada Bandar Lampung.
- b. Peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung yang berjumlah 37 peserta didik.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* di SMK Gajah Mada Bandar Lampung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”³⁰ Untuk mendapatkan data primer, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian. Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.³¹ Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain itu, mencari informasi melalui dokumen-dokumen sekolah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

4. Alat Pengumpul Data

Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Metode Observasi

²⁹ *Ibid*, hlm 129.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 309.

³¹ *Ibid*, hlm. 75

“Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan fenomena-fenomena dengan sistematis yang diselidiki”³².

Pengamatan langsung dilapangan ini akan memperoleh data yang obyektif dan akurat sebagai bukti atau fakta penelitian yang kuat. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktifitas dari obyek yang diteliti.

Adapun hal-hal yang diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung, sarana dan prasarana (media) PAI, keaktifan peserta didik dalam belajar PAI, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Disini penulis sebagai peneliti sekaligus guru yang menerapkan langsung model pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Pada pelaksanaannya guru PAI telah mengajarkan materinya dengan tepat tetapi hanya kurang bervariasi dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.

b. Metode Interview

Menurut Muhammad Musa dan Titi Nurfitri menjelaskan tentang metode interview sebagai berikut “Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia”³³.

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada data yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkup jawabannya.

Interview ditujukan kepada pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data-data tentang bentuk-bentuk kinerja pendidik dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, UGM Press, Yogyakarta, 1997, jilid 2, hlm. 136.

³³ Muhammad Musa dan Nur Fitri, *Metode Penelitian Pendidikan*, Fajar Agung, Jakarta, 1998, hlm. 49.

kegiatan proses pembelajarannya, penggunaan media pembelajaran, sikap dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, juga ditujukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi obyektif sekolah.

c. Metode dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini sangat kuat dan akurat kedudukannya”³⁴.

Adapun dokumen yang dimaksud disini adalah semua surat-surat dan data-data bukti tertulis yang ditemukan dilokasi. Dokumen yang diperlukan adalah tentang sejarah SMK Gajah Mada Bandar Lampung, daftar pendidik, daftar peserta didik, keadaan sarana dan prasarana pendidikan, dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Metode Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes adalah seperangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Adapun jenis tes dalam penelitian adalah tes hasil belajar dan hasil belajar”.

Tes hasil belajar adalah “suatu tes yang mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang has, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai.”³⁵ Instrumen ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu melalui free test dan post test yang berhubungan dengan pokok bahasan yang telah dipelajari peserta didik dengan standar hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan metode tes adalah sehimpuan pertanyaan yang harus dijawab, atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih, ditanggapi, atau tugas-tugas yang

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm. 78.

³⁵ Ign, Masidjo, *Penilaian-Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Disekolah*, Kanisius, Jogjakarta, 2007, hlm.40.

harus dilakukan oleh orang yang harus dites dengan tujuan mengukur suatu aspek tertentu dari orang yang dites tersebut.³⁶ Penulis menggunakan metode tes ini untuk mengumpulkan data- data mengenai hasil belajar peserta didik. Dalam metode tes ini penulis memberikan tes berupa kuis-kuis individu yang telah disiapkan berupa soal-soal essay.

5. Metode Analisis data

Analisis data menurut Sumadi Suryabrata adalah satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisa mana yang digunakan apakah analisa statistik atau non statistik³⁷.

Setelah penulis memperoleh data melalui teknik pengumpulan data dari objek penelitian, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data. Analisa data dapat dilakukan melalui tiga tahapan :

- a. Reduksi Data
Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data (Display Data)
Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data. Di dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.
- c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)
Langkah ketiga dalam analisa kualitatif menurut Miles dan Muberman adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada³⁸.

Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-

³⁶ Sumarna Surapranata, *Panduan Tes Tertulis*, Remaja Prosdakarya, Bandung, 1999, hlm.19


³⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PN, CU Rajawali, Bandung 1993. Hlm.75

³⁸ Sugiyono, *Opcit*, , hlm. 338-345

peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum³⁹.

6. Indikator Keberhasilan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti ingin menggunakan dua siklus, indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan apabila jumlah peserta didik yang telah berhasil mencapai KKM yaitu mencapai skor 75 berjumlah 90 % dari 37 peserta didik. Dengan demikian maka target yang peneliti tetapkan, peserta didik yang tuntas sebanyak 33 peserta didik dari 37 peserta didik. Apabila pada siklus pertama dan kedua jumlah peserta didik yang mencapai KKM belum mencapai 90% maka akan dilanjutkan kedalam siklus ketiga dan seterusnya hingga jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 90 % dari 37 peserta didik yaitu 33 peserta didik .



BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penerapan Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Seorang guru harus mengetahui strategi dan metode belajar mengajar yang baik untuk dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Strategi belajar mengajar yang baik harus memiliki tahapan-tahapan yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran tepat pada sasaran. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh

³⁹ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 42

guru di kelas sebaiknya lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.⁴⁰

Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara dua, empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).⁴¹

Menurut Slavin dalam Trianto menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.⁴²

Sedangkan menurut Hamdani dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis dan didalamnya diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini yang di maksud dengan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan paham konstruktivis yang membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok berbeda

⁴⁰ Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif progresif : konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm 21-22

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm 242

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm 56

⁴³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 30

(heterogen) dan terdiri dari dua, empat atau lima orang tiap kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Jadi setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut :

- a. Belajar secara tim
Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan kontrol yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
- c. Kemauan untuk bekerjasama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu prinsip kerjasama selalu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerjasama
Kemauan bekerjasama dalam kelompok dipraktekkan dalam bentuk keterampilan bekerjasama sehingga peserta didik perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi sehingga memberikan kontribusi keberhasilan dalam kelompok.⁴⁴

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm 244

Pembelajaran kooperatif memiliki empat unsur pembelajaran yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka dan partisipasi serta komunikasi.

a. Saling Ketergantungan Positif

Penyelesaian tugas dalam kerja kelompok sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota pada kelompoknya. Oleh sebab itu setiap anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Apabila keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota kelompoknya, maka setiap anggota kelompok tersebut harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

c. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Untuk melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyatakan ketidaksetujuan atau menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan dan juga cara menyatakan pendapat atau ide yang berguna.⁴⁵

4. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang akan menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini :

⁴⁵ *Ibid*, hlm 246

Tabel 2.1
Fase-fase pembelajaran kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin deicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu sikap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Hamdani⁴⁶

5. Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa variasi dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Mencari pasangan
- b. Bertukar pasangan
- c. Berpikir berpasangan berempat
- d. Berkirim salam dan soal
- e. Kepala bernomor
- f. Kepala bernomor berstruktur
- g. Dua tinggal dua tamu
- h. Keliling kelompok
- i. Kancing gemerincing
- j. Keliling kelas
- k. Lingkaran kecil lingkaran besar

⁴⁶ Hamdani, *Op.Cit*, hlm 34-35

- l. Tari bambu
- m. Jigsaw
- n. Bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*).⁴⁷

Berdasarkan beberapa variasi pembelajaran kooperatif di atas, penulis tertarik menerapkan teknik bercerita berpasangan (*paired story telling*).

B. Paired Story Telling

1. Pengertian Paired Story Telling

Paired story telling merupakan salah satu teknik pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan⁴⁸.

Lie mengemukakan bahwa *Paired story telling* adalah teknik belajar dengan bercerita kepada teman pasangannya, teknik ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pendidik dan materi pelajaran. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan lainnya. Dalam kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar⁴⁹.

Menurut Sugiyanto *paired story telling* (teknik bercerita berpasangan) merupakan pengembangan dari metode struktural. Jadi teknik bercerita berpasangan dalam pendekatan kooperatif masuk dalam metode struktural. Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa

⁴⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, hlm 55-71

⁴⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010. hlm. 132-133.

⁴⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 151.

digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Teknik bercerita berpasangan merupakan salah satu model atau teknik dalam pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan bercerita berpasangan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinatif. Teknik mengajar bercerita berpasangan di kembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahkan pelajaran. Bahan mata pelajaran yang paling cocok digunakan dengan metode ini adalah bahan yang bersifat naratif atau deskriptif. Bercerita berpasangan cocok untuk tingkat usia semua anak didik.⁵⁰

Lebih lanjut Ranita mengemukakan bahwa *paired story telling* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Bahan pelajaran yang cocok untuk teknik pembelajaran ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran dengan *paired story telling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan hasil dan hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian *paired story telling* diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *paired story telling* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pikiran dan pengalaman belajarnya kepada teman satu kelompok dengan tujuan memperbaiki kegiatan belajar dan mencapai tujuan dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan *Paired Story Telling*

⁵⁰Sugiyanto, *pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan*, Jakarta, <http://advie0202.wordpress.com.html> Minggu, 05 Januari 2016, Pukul 14:00 WIB

⁵¹ Lie Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta, Grasindo, 2002, hlm. 48.

Lebih lanjut Lie menjelaskan tentang langkah-langkah yang digunakan dalam strategi *Paired Story Telling* dalam buku karangan Miftahul Huda sebagai berikut:

- a. Pendidik membuat peserta didik berpasang-pasangan
- b. Pendidik membagi bahan/ topik pelajaran menjadi dua bagian.
- c. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, pendidik memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Pendidik bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- d. Dalam kegiatan ini, pendidik perlu menekankan bahwa peserta didik tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- e. Peserta didik berkelompok secara berpasangan.
- f. Bagian/ subtopik pertama diberikan kepada peserta didik 1, sedangkan peserta didik 1 menerima bagian/ subtopik yang kedua.
- g. Peserta didik diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- h. Sambil membaca/ mendengarkan, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/ frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- i. Setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- j. Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan (atau yang

sudah dibaca/ didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/ frasa-frasa kunci pasangannya.

- k. Peserta didik yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
- l. Tentu saja, versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/ bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- m. Kemudian, pendidik membagikan bagian cerita/ subtopik yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut.
- n. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh peserta didik⁵².

3. Kelebihan dan Kekurangan *Paied Story Telling*

Nurman mengemukakan pendapatnya bahwa dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran sudah pasti tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan.

b. Kelebihan *Paired Story Telling*

Kelebihan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) antara lain :

- 1). Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2). Cocok untuk tugas – tugas yang sederhana.

⁵² Miftahul Huda, *Op.cit*, hlm. 152-153

- 3). Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing – masing anggota kelompok.
- 4). Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antar sesama anggota kelompok satu dengan kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru.
- 5). Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

c. Kekurangan *Paired Story Telling*

Lebih lanjut Nurman berpendapat bahwa kekurangan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) antara lain :

- 1). Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok – kelompok tersebut.
- 2). Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.
- 3). Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.⁵³

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha, pendapatan,:

⁵³ Nurman, *Model Pembelajaran Cooperative Learning*, Jakarta, <http://blog.com.html>, Minggu. 05 Januari 2016, Pukul 14:15.

perolehan; buah, akibat; kesudahan (dari pertandingan, ujian dan sebagainya), berhasil, mendapat hasil atau tidak gagal.⁵⁴

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukannya suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.⁵⁵

Lebih lanjut dijelaskan mengenai pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya.⁵⁶

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁷ Hasil belajar terbagi menjadi tiga macam, yakni : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Pendapat lain mengemukakan hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.⁵⁸ Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam buku Suharsimi Arikunto pada dasar-dasar evaluasi pendidikan, hasil belajar menurut Taksonomi Bloom dibagi menjadi 3 ranah yaitu :

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Belajar kognitif ini melibatkan proses pengenalan atau penemuan yang mencakup berfikir, menalar, menilai dan memberikan imajinasi yang selanjutnya akan membentuk perilaku baru.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan respon peserta didik yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi peserta didik terhadap hal-hal yang relatif sederhana. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan minat dan sikap.

⁵⁴ Srisukei Adiwimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999. Hlm 300

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta. 2007, hlm 27

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm 28

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009. hlm 22.

⁵⁸ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 250

- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh.⁵⁹

Perubahan yang terjadi setelah seseorang belajar akan menunjukkan suatu hasil yang dapat juga dikatakan sebagai hasil belajar, disekolah peserta didik dapat ditentukan hasil belajarnya setelah melakukan evaluasi. Hasil belajar bisa didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai dalam suatu usaha, berusaha untuk mengadakan perubahan untuk mencapai suatu tujuan dan tujuan tersebut tentunya sesuai dengan harapan peserta didik, guru dan orang tua peserta didik sebagai hasil belajar. Disamping itu hasil belajar adalah hasil dari interaksi belajar mengajar, hasil untuk sebagian adalah berkat tindakan guru. Pencapaian tujuan pengajaran pada bagian lain merupakan penangkalan kemampuan mental peserta didik.⁶⁰

Menurut Gagne dalam buku karangan Slameto bahwa hasil-hasil belajar yang akan diraih peserta didik dikelompokkan menjadi lima kategori :

- a. Keterampilan motoris
- b. Informasi verbal
- c. Kemampuan intelektual
- d. Strategi kognitif
- e. Sikap.⁶¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dapat ditunjukkan angka indeks yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses dan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan pula bahwa hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar telah mencapai KKM yang ada di SMK Gajah Mada Bandar Lampung yaitu 75, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, Rineka Cipta, Bandung, 2005, hlm. 15

⁶⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 3

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 14

2. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria hasil belajar peserta didik didasarkan pada perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan Muhibbin Syah bahwa proses perkembangan tersebut meliputi :

Perkembangan motor (motor development), yakni proses perkembangan progresif dan berhubungan dengan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skill). Perkembangan kognitif (cognitive development), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan kecerdasan otak anak. Perkembangan sosial dan moral (social and moral development).⁶²

Upaya perubahan situasi dan kondisi kehidupan terutama bagi peserta didik melalui proses Pendidikan Agama Islam merupakan perintah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan perintah-Nya :

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*(QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Dari penafsiran diatas, bahwa perubahan yang dikehendaki oleh seseorang yang berkaitan dengan nilai kesehatan, kenikmatan, kemuliaan dan kemerdekaan hidup tergantung pada usaha yang dilakukan oleh diri sendiri dengan ilmu pengetahuan, nilai kesempurnaan, penuh keikhlasan dan disertai dengan akhlak yang mulia.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos, Jakarta, 1996, hlm. 12

Dengan demikian kriteria hasil belajar PAI adalah untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah, mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu ciri kepribadian muslim.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern. Pendapat para ahli tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya menurut Slameto ialah :

a. Faktor-faktor intern meliputi :

1). Faktor jasmani diantaranya : kesehatan dan cacat tubuh

2). Faktor psikologi ialah faktor yang berhubungan dengan rohani :

a). Intelegensi, bila mana pembawaan anak memang rendah maka anak tersebut sukar mencapai hasil belajar yang baik.

b). Perhatian, untuk dapat menjamin pelajaran yang baik, peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik bagi peserta didik, maka timbul kebosanan sehingga hasilnya menurun.

c). Minat, bahan pelajaran yang menarik minat atau keinginan anak akan mudah dipelajari tapi sebaliknya bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d). Bakat, apabila pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya maka ia akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajarnya. Sebaliknya apabila pelajaran sesuai dengan bakatnya ia bisa selalu baik dalam hasil belajarnya sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi dalam belajar.

- e). Motif, apabila peserta didik mempunyai motif maka ia akan terdorong untuk belajar dan untuk membentuk motif itu dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan.⁶³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor intern yang mencakup faktor jasmani dan psikologi mempunyai pengaruh penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik, seorang guru perlu memperhatikan dari faktor intern tersebut sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat sesuai dengan harapan.

- b. Lebih lanjut Slameto menjelaskan faktor ekstern meliputi :

1) Faktor Keluarga

- a). Cara orang tua mendidik

Orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan mengantarkan kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajar. Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh dengan pengertian disertai dengan bimbingan dan bila perlu dengan hukuman-hukuman dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

- b). Faktor suasana rumah

Suasana rumah terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak dapat memberikan anak belajar dengan aktif, begitu pula suasana rumah yang terlalu tegang selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga.

- c). Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak dari keluarga kurang mampu tidak dapat membeli alat-alat sekolah itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap, inilah

⁶³ Slameto, *Opcit*, hlm. 20-21

maka hati anak-anak menjadi kecewa, minder, putus asa, sehingga dorongan belajar mereka berkurang.

2) Faktor Sosial

a) Faktor sekolah

Adapun faktor sekolah meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, waktu belajar, standar pelajaran diatas ukuran dan keadaan gedung.

b) Faktor masyarakat

Faktor ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat antara lain : kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.⁶⁴

4. Penilaian Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu di lakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan, tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁶⁵

a. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus.
- 2). Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 21-22

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005 hlm 111.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 112

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi peserta didik dan bagi guru.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1). Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- 2). Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3). Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan perbaikan.
- 4). Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan.

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.⁶⁷ Hal ini berdasarkan ayat berikut ini :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوْلَكُمْ

⁶⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 7-8

Artinya :*Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*(QS. Muhammad : 19)

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantaranya batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

Al-Syaiani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁶⁸

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹

Lebih lanjut Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa menurut perundang-undangan RI memberikan dasar yang kuat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah Undang-undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 :

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

⁶⁸Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan islam*, Ciputat, Jakarta, 2002, hlm. 31

⁶⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1990, hlm 41

- b. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.⁷⁰

Berdasarkan batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Dengan begitu ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses peminann kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadist.

a. Al-Quran

Al-Quran adalah Firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk memerlukan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Sebagaimana Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 2).*⁷¹

Berdasarkan Ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan.

b. As-Sunnah (Hadist)

Dasar yang kedua dalam pendidikan Islam adalah *As-sunah* (hadist). Merupakan amalan yang dikerjankan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 42

⁷¹ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm. 8

menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. Menjadikan As-sunnah (hadist) sebagai dasar pendidikan islam sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁷²

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikirann (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia.⁷³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didiki secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim

⁷² *Ibid*, hlm. 128

⁷³ Arifin, *Op Cit*, hlm. 20

paripurna (insan kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal. Sebagaimana Firman Allah dalam QS.Adz-dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁷⁴

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*⁷⁵

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang taat kepada perintah Allah. Selanjutnya tujuan tersebut dimaksudkan dapat membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercerimin pada sikap dan tindakan seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keyakinan hidup di dunia dan diakhirat.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah merupakan sebuah aktifitas yaitu upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis), ataupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm.562

⁷⁵ *Ibid*, hlm.653

⁷⁶ Muhaimin, *Op cit*, hlm. 15

dan mengamalkan pendidikan agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way Of Life*). Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.⁷⁷

PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan mencerdaskan seluruh aspek peserta didik yang meliputi kecerdasan berfikir (kognitif), kecerdasan emosi (afektif), kecerdasan psikomotorik dan kecerdasan spiritual. PAI bukan hanya mendidik siswa untuk meraih sukses di dunia tetapi juga membentuk siswa untuk meraih sukses di akherat dengan menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁷⁹ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Op Cit*, hlm. 86

⁷⁸ Abdul Majid, *Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, <http://ccpbelajar.blogspot.com.html>. di download tanggal 05-01-2016 pukul 14:30WIB

⁷⁹ Kementerian Agama Islam, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Jakarta, 2010, hlm 19

Sedangkan ruang lingkup pada setiap unsur mata pelajaran PAI pada tingkat SMK adalah sebagaimana tabel berikut :⁸⁰

Tabel 2.2

Ruang Lingkup Kajian PAI Tingkat SMK

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1.	Al-Qur'an	Lingkup kajiannya tentang membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits terkait.
2.	Aqidah	Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.
3.	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak.
4.	Fiqih Ibadah	Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah, serta mengkaji materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Sunah, serta dalil-dalil syar'i yang lain.
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal hingga zaman sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan mencintai agama Islam.

Materi pokok pendidikan agama Islam adalah semua masalah hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran Islam dengan sumbernya yang sudah jelas yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW serta materi yang disampaikan

⁸⁰ *Ibid*, hlm 19

itu disesuaikan dengan kemampuan atau kecerdasan dan pertumbuhan peserta didik.

5. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a). Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, seorang guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi penyusunan silabus dan RPP. Silabus adalah hasil dari elaborasi kompetensi dasar yang terdapat dalam kerangka dasar kurikulum nasional. Silabus merupakan penjabaran dari kerangka dasar kurikulum nasional yang disusun sebagai acuan perencanaan pembelajaran jangka pendek.⁸¹

Sedangkan RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.⁸²

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi pembuatan silabus dan RPP. Langkah tersebut harus dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran. Karena pada dasarnya dengan adanya perencanaan yang matang maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Pembuatan silabus dan RPP juga bertujuan sebagai koridor atau batasan agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

b). Pelaksanaan

Pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak jauh berbeda dengan pelajaran-pelajaran lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas berbagai metode atau strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang bervariasi dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran yang utama dan sering digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah. Meskipun demikian,

⁸¹ Nik Haryati, *Op cit*, hlm. 149

⁸² *Ibid*, hlm. 167

pemilihan metode yang tepat akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas.

Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai seorang calon pendidik agama islam maka kita perlu mengetahui metode-metode dalam pendidikan agama islam. Dengan mengetahui metode-metode tersebut maka kita diharapkan mampu menyampaikan materi-materi ajaran agama islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan pendidikan agama islam dapat tercapai dengan lebih mudah.

Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum (1 x pertemuan dalam seminggu /3 x 45 menit). Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan persiapan yang optimal mulai dari metode pembelajaran, media pembelajaran dan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan demikian diharapkan alokasi waktu yang sangat minim tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

c). Sistem evaluasi

Sistem evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sedikit berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Dalam Pendidikan Agama Islam sistem evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh baik dari ranah kognitif, psikomotorik dan ranah afektif. Menurut Muhaimin evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada tiga hal yaitu:

- 1). Jika yang dites adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma/kelompok (*Norm/group Referenced Evaluation*).
- 2). Jika yang dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)
- 3). Jika yang dites adalah kepribadian (*Personality*), maka digunakan acuan etik. Pendidikan agama Islam banyak terkait masalah ini.⁸³

Berdasarkan uraian diatas, penilaian kelompok mata pelajaran Agama Islam dan akhlak, difokuskan pada aspek kognitif atau pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar ini dilakukan dengan melakukan

⁸³Muhaimin, *Op cit*, hlm. 53

pengamatan terhadap tingkah laku atau sikap dan penilaian dengan ujian atau tes untuk mengukur aspek kognitif siswa.



BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil SMK Gajah Mada Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka berdasarkan hal tersebut Yayasan Pendidikan Gajah Mada Bandar Lampung ikut terpanggil bertanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Yayasan Pendidikan Gajah Mada merupakan suatu Lembaga Sosial non pemerintah yang mengelola khususnya bidang pendidikan. Yayasan Pendidikan Gajah Mada saat ini mengelola 3 sekolah yaitu : Sekolah menengah Pertama (SMP) Gajah Mada, Sekolah Menengah Atas (SMA) Gajah Mada, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Gajah Mada.

Yayasan Gajah Mada didirikan oleh :

- a. Hi.Kuryani (Alm)
- b. Mat Tjik (Alm)
- c. Hj.Salamah

Yang juga masuk perintis berdirinya Yayasan Pendidikan Gajah Mada yaitu sumbangsih pemikiran : Bapak (Alm) Drs. Fakih Wirtamaja, I.N Adi Jaya, Drs. M. Jimo dan Drs. Ragil sukandis. Berdirinya Yayasan Pendidikan Gajah Mada tanggal 19 Mei 1983, Akte notaris No.72 Tahun 1983, untuk pertama kalinya Yayasan Pendidikan Gajah Mada telah dimulai penyelenggaraan proses belajar mengajar pada tahun ajaran 1983/1984 dengan izin operasional : SMP no. A3 7442/1.12/R1986. Pada tahun 1987 Yayasan Pendidikan Gajah Mada mendirikan SMEA Gajah Mada dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.4111. 12B/4/1990 setelah beberapa tahun jenjang status TERDAFTAR berubah menjadi status DIAKUI.

Sejak tahun 1989 dengan surat Keputusan departemen Pendidikan dan kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung N0. 109977/7/1.12/1988. SMU

Gajah Mada DIAKUI sejak tahun 1989 dengan surat keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung No. 001/Kep/1989. Pada tahun 1990 SMU Gajah Mada Bandar Lampung menjadi status DISAMAKAN. Pada tahun 1990 SMEA Gajah Mada menjadi status diakui dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan kebudayaan No. 349/C/Kep/1990 Kepala sekolah SMK Gajah Mada priode :

1. Drs. Ragil Saputra : 1983 s.d 2006
2. Maryadi Saputra, SE., M.M : 2006 s.d 2013
3. Enden Sopa Sopiya, S.Sos., M.Pd : 2013 s.d sekarang

Pada tahun ini status SMA Gajah Mada Terakreditasi “B” NSS.302126011022.NIS300220. Status SMP Gajah Mada Terakreditasi “B” NDS.L.04082013.NSS.20216011050, pada tanggal 6 Nopember 2006 No.09.C/BASPROV/LAMP/2006 status SMK Gajah Mada Administrasi Perkantoran (AP) Terakreditasi “B” dan Jurusan Akuntansi (AK) terakreditasi “B”.

2. Visi dan Misi SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Adapun visi dan misi SMK Gajah Mada Bandar Lampung sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan SMK Gajah Mada Bandar Lampung sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan yang unggul dalam rangka menghasilkan tamatan yang IMTAQ, IPTEK dan professional untuk memenuhi dunia usaha dan dunia industri di Propinsi Lampung dan Indonesia.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang melaksanakan kurikulum sekolah.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas guru.
- 3) Melengkapi sekolah dengan sarana dan prasarana yang memadai.

- 4) Menghasilkan tamatan yang beriman dan bertaqwa yang mampu mengembangkan diri di era globalisasi.
- 5) Menghasilkan tamatan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Menghasilkan tamatan yang siap kerja, cerdas dan kompetitif.

3. Keadaan Guru, Karyawan, Staf, Peserta Didik, Sarana Dan Prasarana Di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 3.1

Keadaan Guru, Karyawan, dan Staf Di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Enden Sopa Sopiya, S.Sos,M.Pd	Kepala Sekolah	S.2/IPS
2.	Drs. Dewa Kadek Artha	Waka Kurikulum	S.1/AP
3.	Dra. Nisa Martina	Waka Kesiswaan	S.1/B. Inggris
4.	Muhammad Saleh, S.Sos	Waka Saprass	S.1/Adm. Negara
5.	Akhmad Arkian Arief, SE	Waka Humas	S.1/M. Ekonomi
6.	Dra. Eti Susilowati	Kajur Akuntansi	S.1/PDU Akuntansi
7.	Saiful Abdul Jamal, SE	Kajur Marketing	S.1/Ekonomi
8.	Dra. Arliyana	Kajur Adm Perkantoran	S.1/AP
9.	Drs. Sahperi	Guru Pend. Agama Islam	S.1/Filsafat
10.	Drs. Karimanto	Guru Bhs. Indonesia	S.1/Bahasa Indonesia
11.	Irvan Khoiri, S.Pd.I.	Guru Pend. Agama Islam	S.1/PAI

12.	Maryadi Saputra.SE., MM	Guru TKJ	S.2/ Ekonomi
13.	Drs. Nyata	Guru Sejarah	S.1/Sejarah
14.	Ana Susanti, S.Pd	Guru Produktif Akuntansi	S.1/Akuntansi
15.	Rosannah, S.Pd., M.Pd.	Guru Bhs. Indonesia	S.1/Bahasa Indonesia
16.	Aripin , SE	Guru Ekonomi / Kewirausahaan	S.1/Ekonomi
17.	Matoyah, S.Pd	Guru Matematika	S.1/Matematika
18.	Rini Supatmawati, S.Pd	Guru Matematika	S.1/Matematika
19.	Nurlaili, S.Pd	Guru IPS / Sejarah	S.1/Sejarah
20.	Akhmad Rodiani, S.Kom	Guru TKJ	S.1/ Komputer
21.	Nilsiatuanah, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia	S.1/Bahasa Indonesia
22.	Rosiah, SPd	Guru Produk. Adm.Perk /Pemasaran	S.1/Pendidikan Ekonomi
23.	Idham, S.Pd., M.Pd	Guru KKPI/ Akuntansi	S.2/ Akuntansi
24.	Ferryda Laila, SS	Guru Bhs. Inggris	S.1/Sastra Inggris
25.	Aminah Affiatin, S.Pd.	Guru Seni Budaya	S.1/Bahasa Indonesia
26.	Nelentika Lendarty, S.Kom	Guru TKJ	S.1/ Komputer
27.	Laidiyawati, S.Pd	Guru PKN	S.1/ Kewarganegaraan
28.	Riyon, S.S	Guru Bahasa Inggris	S.1/Sastra Inggris
29.	Heri Kasmedi, BBA	Guru Kewirausahaan	S.1/Ekonomi
30.	Bambang Putra Jaya, SE	Guru KKPI Komputer	S.1/Ekonomi
31.	Hilda Asriani, S.Pd	Guru PKn	S.1/

			Kewarganegaraan
32.	Maryana, S.Pd.	Guru Produktif. Akuntansi	S.1/Pend. Ekonomi
33.	Dessi Shintia Dewi, S.Pd.	Guru IPA	S.1/Matematika
34.	Jayadi, S.Kom	Guru TKJ	S.1/ Komputer
35.	Dwi Dodi Gusmanto, SH	Guru PPKn/ BK	S.1/Hukum
36.	Nelia Selta, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	S.1/PAI
37.	Dewa Putu Eka Budi	Guru Seni Budaya	SMKN/Otomotif
38.	Muhammad Subaidi	Guru KKPI	D.1/Komputer
39.	Adhi Fuadi, S.Pd	Guru Penjaskes	S.1/ Penjaskes
40.	Tri Wibowo, S.Pd.	Guru Penjaskes	S.1/Penjaskes
41.	Sundari Yani, S.Pd	Guru BK	S.1/ BK
42.	Hendri, S.Kom	Guru TKJ	S.1/ Komputer
41.	Jali	Bendahara	SMA/IPS
42.	Hermansyah	Staf Kebersihan/Jaga Malam	SMA/IPS
43.	Surono	Satpam	SMA/IPS
44.	Siti Sulaiha	Staf Perpustakaan	SMAN
45.	Septika Ariani	Staf Perpustakaan	SMEA/Akuntansi

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Gajah Mada Tahun 2015/2016

Tabel 3.2
Keadaan Peserta Didik Di SMK Gajah Mada Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	82	177	259
XI	51	188	239
XII	46	146	192
Total	179	511	690

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Gajah Mada Tahun 2015/2016

Tabel 3.4

Keadaan Sarana Di SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	Jumlah
1.	Ruang Kelas	16 Lokal
2.	Ruang Kantor	1 Lokal
3.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
4.	Lab. Komputer	1 Lokal
5.	Mushola	1 Lokal
6.	Kamar Mandi	20 Kamar
7.	Studio	1 Lokal
8.	Koperasi	1 Lokal
9.	Kantin	8 Lokal
10.	Tempat Parkir	1 Lokal
11.	Lapangan Volly	1 Lokal
12.	Lapangan futsal	1 Lokal

13.	Lapangan Basket	1 Lokal
14.	Ruang administrasi	1 Lokal

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Gajah Mada Tahun 2015/2016

Tabel 3.5

**Keadaan Prasarana Di SMK Gajah Mada Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2015/2016**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Komputer	Ada (5 unit)	Baik
2.	LCD	Ada (3 unit)	Baik
3.	Printer	Ada (1 unit)	Baik
4.	Buku-buku penunjang siswa	Ada	Baik
5.	Alat tulis Kantor	Ada	Baik
6.	Perlengkapan kelas	Ada	Baik
7.	Tong sampah	Ada	Baik

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Gajah Mada Tahun 2015/2016

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Sebelum Pelaksanaan Penelitian.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra tindakan melalui wawancara baik secara umum di SMK Gajah Mada Bandar Lampung maupun di kelas yang akan diteliti yaitu kelas XI TKJ 1. Pelaksanaan observasi pendahuluan dilakukan pada semester genjap tanggal 11 Januari 2016.

Kegiatan pra tindakan difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung dikelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis didapatkan informasi bahwa pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa di variasikan dengan metode-metode pembelajaran bervariasi yang lain sehingga pembelajaran kurang optimal. Oleh sebab itu, siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran meskipun mereka terlihat mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, mereka tidak menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Hal tersebut membuktikan siswa belum mengerti dan belum memahami materi yang guru sampaikan.

Berdasarkan hasil evaluasi tes sumatif yang penulis dapatkan, diperoleh data bahwa siswa yang belum tuntas mencapai 75 sebanyak 27 orang dari 37 orang siswa (37%). Berawal dari data ini peneliti dan guru mendiskusikan solusi penyelesaiannya untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut dengan cara menerapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini jadwal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yaitu setiap hari Selasa jam 07.15-09.15 WIB. Penelitian dimulai pada tanggal 12 Januari 2016. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi tindakan.

Penelitian dilakukan dengan 2 siklus dengan tujuan agar dapat dihasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Sedangkan untuk siklus kedua hanya satu kali pertemuan. Setiap merancang kegiatan pada setiap siklusnya, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan.

C. Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas TKJ 1 di SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI yaitu ibu Nelia Selta, S.Pd.I pada peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung.

Peneliti mendapatkan kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan penelitian melalui dua cara yaitu :

1. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Nelia Selta, S.Pd.I beliau memberikan penjelasan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung mengenai respon peserta didik terhadap mata pelajaran PAI masih rendah karena peserta didik kurang memahami manfaat mempelajari mata pelajaran PAI bagi dirinya sendiri, tidak mau mengemukakan ide, menganggap mata pelajaran PAI membosankan dan tidak percaya diri dalam mengerjakan soal sehingga hasil belajar peserta didik pun menjadi rendah.
2. Melalui observasi dan dokumentasi di kelas XI TKJ 1 pada hari Selasa 12 Januari 2016 dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Pada observasi awal ini diperoleh data diantaranya :
 - a. Tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru
 - 1). Guru masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI
 - 2). Guru melakukan variasi metode dengan menambahkan metode tanya jawab
 - 3). Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas pekerjaan rumah dan nasehat kepada peserta didik agar pelajaran yang diterima diulang kembali.

b. Tindakan belajar yang dilakukan peserta didik

- 1). Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru
- 2). Ketika guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya masih banyak peserta didik yang diam dan tidak mau bertanya.
- 3). Peserta didik kurang fokus dalam proses pembelajaran dan banyak yang berbuat gaduh.

Kenyataan di atas memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan tindakan. Tindakan yang diambil untuk mendapatkan respon dari hasil belajar mata pelajaran PAI peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*.

1. Tindakan siklus I

a. Perencanaan

Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran tentang iman kepada Rasul Allah guru terlebih dahulu membuat RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Setelah itu guru menyusun lembar observasi tindak mengajar yang dilakukan guru dan proses belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian guru menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*. (RPP terlampir)

b. Pelaksanaan

- 1). Pertemuan pertama

Tindakan kelas siklus I pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 19 Januari 2016 pukul 07:15-09:15 WIB. Peneliti berperan sebagai guru dan mengadakan observasi tindak belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan materi yang disampaikan adalah tentang iman kepada Rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada

rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya. Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan guru yaitu sebagai berikut :

a). Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk membaca basmalah dan berdoa sebelum belajar bersama-sama, setelah itu guru mengabsen peserta didik guna melihat kehadiran sekaligus untuk berkenalan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar mengenai materi iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya dan guru memberikan suatu pertanyaan mengenai pengetahuan awal peserta didik mengenai iman kepada rasul Allah untuk menarik perhatian dan respon dari peserta didik.

b). Kegiatan inti

Guru membagi peserta didik secara berpasang-pasangan, kemudian guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian dan memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas yaitu tentang menjelaskan iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya. Setelah peserta didik dipasang-pasangkan, guru menjelaskan tentang materi iman kepada rasul Allah secara garis besar menjelaskan cara belajar berpasangan dan membantu setiap pasangan agar melakukan kerja sama dengan baik. Dalam proses pembelajarannya guru selalu memberikan pengarahan kepada setiap pasangan belajar, setelah diarahkan pasangan belajar tersebut guru memberikan kesempatan untuk membuat kata kunci pada sub topik bahasan yang telah diberikan kepada masing-masing peserta didik. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk menyerahkan dan memahami kata kunci kepada teman satu pasangannya. Setelah itu masing-masing peserta didik diminta untuk memcatat kembali

dan memahami kata kunci yang diberikan oleh teman satu pasangannya. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hasil dari kata kunci dan pemahaman dari teman satu pasangannya. Setelah proses diskusi selesai guru meminta peserta didik mengemukakan hasil diskusi yang ditemukan dari diskusi yang dilakukan yang berhubungan dengan iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya. Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan penghargaan terhadap proses pembelajaran baik individu maupun kelompok pasangan dengan memberikan tepuk tangan kepada peserta didik yang aktif maupun yang masih pasif.

c). Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini guru mengevaluasi proses pembelajaran tentang materi yang telah dipelajari dengan bertanya secara acak kepada peserta didik mengenai materi iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca lafadz hamdalah dan mengucapkan salam.

2). Pertemuan kedua

Tindakan kelas siklus I pada pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa 26 Januari 2016 pukul 07:15-09.15 WIB. Pada siklus ini masih melanjutkan pelajaran sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* dengan materi iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan rasul-rasul ulul ‘azmi beserta perbedaannya dengan rasul-rasul lain dan fungsi iman kepada rasul Allah dan guru sebagai pengajar peserta didik, adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Seperti biasanya di awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan bersama-sama mengajak peserta didik untuk membaca basmalah, setelah itu guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan mengabsen. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mengetahui dan menerapkan materi tentang iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan rasul-rasul ulul ‘azmi beserta perbedaannya dengan rasul-rasul lain dan fungsi iman kepada rasul Allah, kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar materi iman kepada rasul Allah yang akan dibahas pada proses pembelajaran hari itu. Untuk memancing keaktifan peserta didik guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran minggu lalu dan memberikan penghargaan berupa hadiah yang telah disediakan bagi peserta didik yang masih mampu menjelaskan kembali materi minggu lalu.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru membagi peserta didik secara berpasang-pasangan, kemudian guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian dan memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas yaitu tentang menjelaskan iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan rasul-rasul ulul ‘azmi beserta perbedaannya dengan rasul-rasul lain dan fungsi iman kepada rasul Allah. Setelah peserta didik dipasang-pasangkan, guru menjelaskan tentang materi iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan tersebut secara garis besar, kemudian guru menjelaskan cara belajar berpasangan dan membantu setiap pasangan agar melakukan kerja sama dengan baik. Dalam proses pembelajarannya guru selalu memberikan pengarahan kepada setiap pasangan belajar, setelah diarahkan pasangan belajar tersebut guru memberikan kesempatan untuk membuat kata kunci pada sub topik bahasan yang telah diberikan kepada masing-masing peserta didik. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk menyerahkan dan memahami kata kunci kepada teman satu pasangannya. Setelah itu masing-masing peserta didik diminta untuk memcatat kembali

dan memahami kata kunci yang diberikan oleh teman satu pasangannya. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hasil dari kata kunci dan pemahaman dari teman satu pasangannya. Setelah proses diskusi selesai guru meminta peserta didik mengemukakan hasil diskusi yang ditemukan dari diskusi yang dilakukan yang berhubungan dengan iman kepada rasul Allah. Untuk memancing keaktifan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya dan menambahkan jawaban setelah salah seorang peserta didik mengemukakan hasil diskusinya dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai evaluasi keberhasilan proses pembelajaran, guru menyiapkan soal latihan/ ulangan harian tentang iman kepada rasul Allah yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik dan peserta didik menjawab soal ulangan selama waktu yang telah ditentukan setelah selesai dikerjakan peserta didik mengumpulkan jawaban soalnya.

c) Kegiatan penutup

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan kesimpulan materi terkait iman kepada rasul Allah dan memberikan contoh manfaat dari beriman kepada rasul Allah agar peserta didik semakin bertambah keimanannya kepada rasul Allah dan kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

c. Observasi tindakan kelas siklus I

Pada pembelajaran siklus I, proses pembelajaran yang dilakukan yaitu pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah, serta melihat kehadiran peserta didik dengan mengabsen. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun hasil observasi tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan kompetensi dasar yang akan dibahas pada pertemuan tersebut
2. Peserta didik masih banyak yang belum memperhatikan dengan yang dijelaskan oleh guru dan masih ada peserta didik yang merasa bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan sebagian ada yang kurang fokus mengikuti pembelajaran karena kurang memahami model pembelajaran yang diterapkan guru.

d. Refleksi terhadap tindakan kelas siklus I

Pada tindakan kelas siklus I ini refleksi yang peneliti lakukan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam hasil observasi tersebut adalah :

1. Banyak peserta didik yang masih belum memperhatikan dan belum fokus dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.
2. Hasil belajar peserta didik masih belum maksimal (sudah meningkat namun belum sesuai dengan yang diharapkan).

Untuk menyusun rencana pada tindakan siklus II, maka perlu diadakan revisi terencana dari siklus I. Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka beberapa revisi yang disepakati antara peneliti dengan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus lebih membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru harus banyak melakukan pendekatan emosional dengan peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik yang pada akhirnya menjadikan lebih banyak peserta didik yang fokus dan memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Perlu adanya umpan balik (*feed back*) dari guru dengan peserta didik serta kerjasama antar peserta didik agar tahu sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi ajar yang disampaikan. Terutama peserta didik dalam

mengungkapkan pendapat dengan kalimat mereka sendiri. Jika perlu berikan penghargaan berupa penambahan nilai bagi peserta didik yang berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Tindakan siklus II

a. Perencanaan

Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran pada siklus II terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I. Setelah itu guru menyusun lembar observasi tindakan proses belajar peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian guru menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*. (RPP terlampir)

b. Pelaksanaan siklus II

Tindakan kelas siklus II dilaksanakan hanya dengan satu kali pertemuan pada hari senin 02 Februari 2016 pukul 07:15-09:15 WIB. Peneliti berperan sebagai guru dan mengadakan pengajaran sekaligus meneliti tindak belajar yang dilakukan oleh peserta didik, dan pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan materi adab makan dan minum dengan sub bahasan tata krama makan dan minum dan contoh adab makan dan minum. Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

a). Kegiatan awal

Pada awal kegiatan pembelajaran guru membuka dengan mengucapkan salam dan bersama-sama mengajak peserta didik untuk membaca basmalah dan doa sebelum belajar, setelah itu guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan mengabsen. Kemudian guru memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mempersiapkan buku dan peralatan

belajar khususnya pelajaran PAI, setelah itu guru menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar materi adab makan dan minum dengan sub bahasan tata krama makan dan minum dan contoh adab makan dan minum yang akan dibahas pada pembelajaran. Untuk melatih daya ingat peserta didik tentang materi yang telah disampaikan minggu lalu guru memberikan pertanyaan terkait materi iman kepada rasul Allah dengan menghubungkan dengan materi adab makan dan minum. Dan untuk melihat sejauh mana persiapan dan pengetahuan peserta didik, guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan adab makan dan minum.

b). Kegiatan inti

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan gambaran dan pengarahan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam mempelajari materi adab makan dan minum yaitu pembelajaran kooperatif *paired story telling* dan guru akan memberikan penghargaan berupa tambahan nilai kepada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, agar peserta didik lebih siap, fokus dan semangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi berpasang-pasangan yang nantinya masing-masing individu dari pasangan tersebut bertanggung jawab secara penuh mengenai materi yang telah dibagikan yaitu satu orang membahas tentang tata krama makan dan minum dan satu orang lagi dari pasangan itu membahas tentang contoh adab makan dan minum. Setelah itu, guru membimbing peserta didik untuk membuat kata kunci dari sub bahasan yang diberikan dan menukarkan dengan kata kunci sub bahasan teman pasangannya. Setelah ditukarkan peserta didik harus memahami dan menulis kembali kata kunci milik teman pasangannya tersebut dan kemudian didiskusikan dengan teman pasangannya. Setelah selesai berdiskusi dengan teman pasangannya, guru memberikan kesempatan dari perwakilan masing-masing pasangan untuk mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu guru juga membimbing peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang

fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan adab makan dan minum. Untuk merangsang keaktifan peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjuk salah satu temannya untuk mempraktekkan tata cara makan dan minum yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Sebagai evaluasi keberhasilan proses pembelajaran, guru menyiapkan soal latihan/ ulangan harian tentang adab makan dan minum yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik dan peserta didik menjawab soal ulangan selama waktu yang telah ditentukan setelah selesai dikerjakan peserta didik mengumpulkan jawaban soalnya.

d) Kegiatan penutup

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan kesimpulan materi terkait adab makan dan minum dan menjelaskan manfaatnya jika menerapkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

c. Observasi tindakan kelas siklus II

Pada pembelajaran siklus II, peneliti mengamati bahwa guru pertama-tama membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengadakan absensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik, kemudian membimbing peserta didik untuk mempersiapkan peralatan belajar PAI. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun hasil observasi tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik sudah memperhatikan dengan yang dijelaskan guru dan ikut aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, hal itu disebabkan karena peserta didik sudah memahami proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Sehingga peserta sudah tidak bingung lagi dan lebih fokus ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam proses pembelajaran.

2. Hasil belajar peserta didik sudah maksimal dan meningkat dari sebelumnya karena ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* peserta didik lebih antusias dan aktif sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.

d. Refleksi terhadap tindakan kelas siklus II

Pada tindakan kelas siklus II ini refleksi yang peneliti lakukan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam hasil observasi tersebut adalah peserta didik sudah mulai memahami model pembelajaran kooperatif *paired story telling*, dan banyak peserta didik yang cepat dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar sudah dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

D. HASIL TINDAKAN

1. Hasil Tindakan Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi tindakan yang peneliti lakukan pada tindakan kelas pada siklus I bahwa model pembelajaran kooperatif *paired story telling* menunjukkan pola pembelajaran yang sudah berjalan tetapi belum maksimal. Dalam setiap pembahasan guru selalu lebih banyak melibatkan peserta didik yang aktif, hal ini menunjukkan indikasi bahwa belum adanya perhatian penuh dari guru kepada peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada siklus I pembelajaran secara keseluruhan mulai berhasil, dikarenakan

hasil belajar tindakan siklus I ini sebanyak 20 orang (54%) dan yang belum tuntas sebanyak 17 orang (46%) seperti dalam tabel distribusi yang ada dibawah ini.

Tabel 3.6
Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

NO	NAMA	L/P	KKM	Nilai Siklus I	Kriteria
1	Agung Setia Budi	L	75	60	Belum Tuntas
2	Agustina Nurmayanti	P	75	50	Tuntas
3	Ahmad Kurniawan	L	75	60	Belum Tuntas
4	Anang Setiawan	L	75	50	Tuntas
5	Anggita Firda S	P	75	90	Tuntas
6	Anisa Lestari	P	75	60	Tuntas
7	Anisa Novita Sari	P	75	60	Tuntas
8	Anton Setiawan	L	75	60	Tuntas
9	Ariandi Basroni	L	75	90	Tuntas
10	Ayu Pratiwi	P	75	60	Belum Tuntas
11	Cindita	P	75	75	Tuntas
12	Deni Ariadi	L	75	65	Tuntas
13	Devia Prima Shinta	P	75	62	Belum Tuntas
14	Devita Nuraini	P	75	55	Tuntas
15	Dicky Fawzi	L	75	54	Belum Tuntas
16	Dion Renaldi	L	75	60	Tuntas
17	Dodi Sofian	L	75	85	Tuntas
18	Era Monica L	P	75	75	Tuntas
19	Febriyani	P	75	60	Belum Tuntas
20	Irma Sara	P	75	80	Tuntas
21	M. Fajar Saputra	L	75	60	Belum Tuntas
22	M. Ivan Afandi	L	75	50	Belum Tuntas
23	M. Rozali	L	75	60	Belum Tuntas
24	Meri Anisa	P	75	50	Belum Tuntas
25	Nosta Kartika S	P	75	90	Tuntas
26	Novita Meyestika S	P	75	60	Belum Tuntas
27	Raihan Idham P.A	L	75	60	Belum Tuntas
28	Rantri Anggraini	P	75	60	Tuntas
29	Resti Yolanda	P	75	90	Tuntas
30	Rian Rivaldo	L	75	60	Belum Tuntas
31	Rini Wulandari	P	75	75	Tuntas
32	Rusedha S	L	75	65	Belum Tuntas
33	Safitri	P	75	62	Belum Tuntas
34	Santika	P	75	55	Tuntas
35	Sutiman	L	75	54	Belum Tuntas
36	Vicki Ardhi	L	75	60	Belum Tuntas

37	Yoga Sugesti	L	75	85	Tuntas
Jumlah					
Rata-rata					
Peserta Didik yang Tuntas				20 (54%)	
Peserta Didik yang Belum Tuntas				17 (46%)	

2. Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan kelas siklus II adalah tindak lanjut dari tindakan I, tindakan ini difokuskan agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pola pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran dan bekerja sama serta mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan saling mengajarkan materi pelajaran.

Hasil belajar peserta didik terdapat 33 orang (90%) yang tuntas dan 4 orang (10%) yang belum tuntas seperti dalam tabel berikut :

Tabel 3.7

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

NO	NAMA	L/P	KKM	Nilai Siklus II	Kriteria
1	Agung Setia Budi	L	75	60	Tuntas
2	Agustina Nurmayanti	P	75	50	Tuntas
3	Ahmad Kurniawan	L	75	60	Tuntas
4	Anang Setiawan	L	75	50	Tuntas
5	Anggita Firda S	P	75	90	Tuntas
6	Anisa Lestari	P	75	60	Tuntas
7	Anisa Novita Sari	P	75	60	Tuntas
8	Anton Setiawan	L	75	60	Tuntas
9	Ariandi Basroni	L	75	90	Tuntas
10	Ayu Pratiwi	P	75	60	Belum Tuntas
11	Cindita	P	75	75	Tuntas
12	Deni Ariadi	L	75	65	Tuntas
13	Devia Prima Shinta	P	75	62	Tuntas

14	Devita Nuraini	P	75	55	Tuntas
15	Dicky Fawzi	L	75	54	Belum Tuntas
16	Dion Renaldi	L	75	60	Tuntas
17	Dodi Sofian	L	75	85	Tuntas
18	Era Monica L	P	75	75	Tuntas
19	Febriyani	P	75	60	Tuntas
20	Irma Sara	P	75	80	Tuntas
21	M. Fajar Saputra	L	75	60	Tuntas
22	M. Ivan Afandi	L	75	50	Tuntas
23	M. Rozali	L	75	60	Belum Tuntas
24	Meri Anisa	P	75	50	Tuntas
25	Nosta Kartika S	P	75	90	Tuntas
26	Novita Meyestika S	P	75	60	Tuntas
27	Raihan Idham P.A	L	75	60	Tuntas
28	Rantri Anggraini	P	75	60	Tuntas
29	Resti Yolanda	P	75	90	Tuntas
30	Rian Rivaldo	L	75	60	Tuntas
31	Rini Wulandari	P	75	75	Tuntas
32	Rusedha S	L	75	65	Belum Tuntas
33	Safitri	P	75	62	Tuntas
34	Santika	P	75	55	Tuntas
35	Sutiman	L	75	54	Tuntas
36	Vicki Ardhi	L	75	60	Tuntas
37	Yoga Sugesti	L	75	85	Tuntas
Jumlah					
Rata-rata					
Peserta Didik yang Tuntas				33 (90%)	
Peserta Didik yang Belum Tuntas				4 (10%)	

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis akan melakukan analisa data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi di SMK Gajah Mada

Bandar Lampung dengan tujuan membuktikan dan menguji kebenaran yang telah diajukan oleh penulis.

Sebelum penulis menganalisis data hasil observasi, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang tahapan menganalisis data menurut Sugiono sebagai berikut :

1. Data *reduction* (reduksi data), pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang dirasa tidak perlu.
2. Data *display* (penyajian data), langkah ini dilakukan setelah data direduksi dalam bentuk uraian singkat dalam teks yang bersifat naratif.
3. Calculation drawing/ verification atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁴

A. Analisa Data

Data lapangan yang akan dianalisis merupakan tindakan dari waktu ke waktu yang diamati oleh peneliti yang dibantu oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ibu Nelia Selta,S.Pd.I dimana peneliti bertindak sebagai observer dan pendidik beserta peserta didik bertindak sebagai objek yang diteliti, maka dapat dilihat sebagai berikut :

Siklus I

1. Analisis Tindakan Pembelajaran

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm 338-345.

Pada siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang iman kepada rasul Allah dengan sub bahasan pengertian iman kepada rasul Allah dan nama-nama rasul beserta sifat-sifatnya dan dengan sub bahasan rasul-rasul ulul ‘azmi beserta perbedaannya dengan rasul-rasul lain dan fungsi iman kepada rasul Allah kemudian guru membagi peserta didik menjadi berpasang-pasangan kemudian memberikan tugas kepada peserta didik agar bertanggung jawab dengan sub bahasan yang telah diberikan kepada masing-masing peserta didik dari setiap pasangannya yang kemudian peserta didik ditugaskan untuk membuat kata kunci dari sub bahasan miliknya dan kemudian ditukarkan dengan kata kunci milik teman pasangannya agar sama-sama saling memahami materi yang disampaikan, selanjutnya mendiskusikan dari hasil temuan materi yang dipelajari dengan pasangan masing-masing. Kemudian setelah selesai berdiskusi guru memberikan kesempatan dari setiap perwakilan pasangan untuk menyampaikannya di depan kelas dan dibuka tanya jawab antar kelompok pasangan. Kegiatan ini dilakukan agar merangsang keaktifan dari setiap peserta didik. Setelah itu guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat berperilaku yang mencerminkan iman kepada rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum proses pembelajaran dimulai dan membahas materi yang telah dibagi masing-masing terlebih dahulu guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai mekanisme belajar dan saling bekerjasama dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih aktif dan kondusif sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi yang dipelajari yaitu tentang iman kepada rasul Allah.

Pada tahapan pengorganisasian siklus I ini masih banyak peserta didik yang kurang faham tentang mekanisme belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang masih kaku (bingung) dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari proses pembelajaran seperti itu maka guru lebih memberikan bimbingan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengarahkan agar mereka dapat bekerjasama dengan baik, aktif dan kondusif.

Dari hasil observasi pada siklus I, guru masih kurang aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta kurang melakukan pendekatan emosional dengan peserta didik sehingga banyak peserta didik yang tidak mau bertanya, tidak mau berpendapat bahkan masih ada beberapa peserta didik yang hanya diam saja.

Untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran guru mengevaluasi pada siklus I ini dengan memberikan soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal dan soal essay sebanyak 5 butir soal, guru menghimbau agar menyelesaikan soal-soal latihan dikerjakan sendiri-sendiri tanpa kerja sama.

2. Refleksi

Refleksi pada siklus I ini dilaksanakan oleh guru PAI dan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan guru PAI, diperoleh gambaran bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini telah terlaksana dengan cukup baik meskipun masih kurang memuaskan, ada dua point yang belum terlaksana yaitu mengontrol dan membimbing secara menyeluruh kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengarahkan peserta didik agar menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak yang kurang memahami tata cara kerjasama dan masih terlihat peserta didik belum biasa dan masih bingung dalam melakukan kerja sama dalam proses pembelajaran dan terlihat hanya beberapa peserta didik yang aktif sedangkan yang lainnya lebih banyak pasif. Kemudian guru kurang bisa mengontrol dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil post test pada siklus I terdapat 20 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan atau dengan persentase 54%, dan peserta didik yang belum tuntas 17 orang dengan persentase 46%, sedangkan target penelitian ini adalah 90% peserta didik yang tuntas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada siklus I berdasarkan hasil

belajar peserta didik belum berhasil karena belum mencapai target yang sudah ditentukan peneliti.

Dengan demikian dilihat dari nilai hasil belajar siklus I setelah mengikuti pembelajaran kooperatif *paired story telling* menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*, yaitu dari hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan terdapat 10 peserta didik dengan persentase 27%, sedangkan yang hasil belajarnya belum tuntas mencapai 27 peserta didik dengan persentase 73% sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Setelah menerapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada siklus I terdapat 20 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase 54%, sedangkan yang hasil belajarnya belum tuntas mencapai 17 peserta didik dengan persentase 46%. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran dan hasil belajarnya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak SMK Gajah Mada Bandar Lampung, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75.

Pada proses pembelajaran siklus I penulis menemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu :

a. Guru

- 1). Guru masih kaku dan belum terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*
- 2). Guru kurang begitu jelas dalam menjelaskan mekanisme belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang terlihat masih bingung. Karena mereka sebelumnya belum pernah belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*.

- 3). Pada saat membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, guru kurang aktif dan menyeluruh.
- b. Peserta didik
- 1). Masih terdapat beberapa peserta didik yang terlihat kaku dan bingung terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*.
 - 2). Peserta didik belum dapat menerapkan dengan baik belajar bersama dalam pembelajaran kooperatif *paired story telling* dan hanya sebagian peserta didik yang sudah faham.
 - 3). Peserta didik belum sepenuhnya mengerti mekanisme belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dikarenakan guru kurang dapat menjelaskan dan mengarahkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II akan dilakukan perbaikan dengan rencana tindakan sebagai berikut :

- 1). Mempertahankan dan meningkatkan kinerja guru yang sudah baik pada siklus I untuk tetap dilakukan pada siklus II
- 2). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memahami kembali langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif *paired story telling*
- 3). Meningkatkan pembimbingan, pengarahan dan pengawasan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 4). Memotivasi peserta didik agar terbiasa bekerja sama dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁸⁵

Siklus II

⁸⁵⁸⁵ Hasil observasi proses pembelajaran PAI peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung, 26 Januari 2016

1. Analisis tindakan Pembelajaran

Pada siklus II guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman betapa pentingnya bagi kita mempelajari dan menerapkan adab makan dan minum agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terkena penyakit yang diakibatkan tidak menggunakan adab makan dan minum. Dalam penyajian materi siklus II guru lebih membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, menekankan pentingnya bekerja sama dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan contoh adab makan dan minum yang dianjurkan Rasulullah SAW.

Pada akhir pembelajaran siklus II guru mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui hasil akhir proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Dalam evaluasi ini guru memberikan soal pilihan ganda sebanyak 15 soal dan soal essay sebanyak 5 soal tentang adab makan dan minum dan guru mengarahkan peserta didik agar mengerjakan sendiri-sendiri tanpa bekerja sama.

2. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dilaksanakan oleh guru PAI dan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan guru PAI (ibu Nelia Sleta, S.Pd.I) diperoleh gambaran bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik sudah mulai memahami tata cara belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dan terlihat banyak peserta didik yang bertanya dan ikut peran aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru sudah terbiasa membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 orang dengan persentase 54%, sedangkan

peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas mencapai 17 orang dengan persentase 46%. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan dari sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Kemudian pada siklus II juga mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu terdapat 33 orang yang mencapai ketuntasan dengan persentase 90%, sedangkan terdapat 4 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dengan persentase 10%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I, meskipun masih terdapat peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran sepenuhnya dan hasilnya masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berjalan dengan lancar dan terlihat membaik dari siklus I. Penguasaan materi pembelajaran pada siklus II ini sudah meningkat dan dibuktikan dengan adanya hasil belajar pada siklus II. Peserta didik sudah mulai bisa belajar bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik sudah tidak terlihat kebingungan lagi ketika menemukan suatu masalah karena bisa bertanya kepada temannya dan juga bisa bertanya kepada guru ketika temannya tidak bisa menjawab.

Pada siklus II ini guru dan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penerapan pembelajaran *paired story telling*, kemudian peserta didik yang biasanya pasif sudah mulai aktif, peserta didik yang pada pertemuan sebelumnya dalam proses pembelajaran hanya mengandalkan temannya kini sudah mulai bisa bekerja sama dan guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dan adanya tanggapan positif peserta didik sehingga membuktikan adanya keberhasilan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus II ini guru dan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dan peserta didik sudah mulai menguasai materi yang mereka pelajari dan aktif menjelaskan materi yang sudah mereka kuasai. Sehingga terjadi perubahan yang positif pada pertemuan-pertemuan sebelumnya peserta didik yang masih terlihat bingung dan pasif, dengan berjalannya tindakan dengan penerapan pembelajaran *paired story telling* maka berangsur-angsur guru dan peserta didik sudah mulai faham dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

B. Pembahasan Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung

Pembahasan keberhasilan belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dengan mengacu pada hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dan mendapat hasil peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI setelah diterapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling*. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

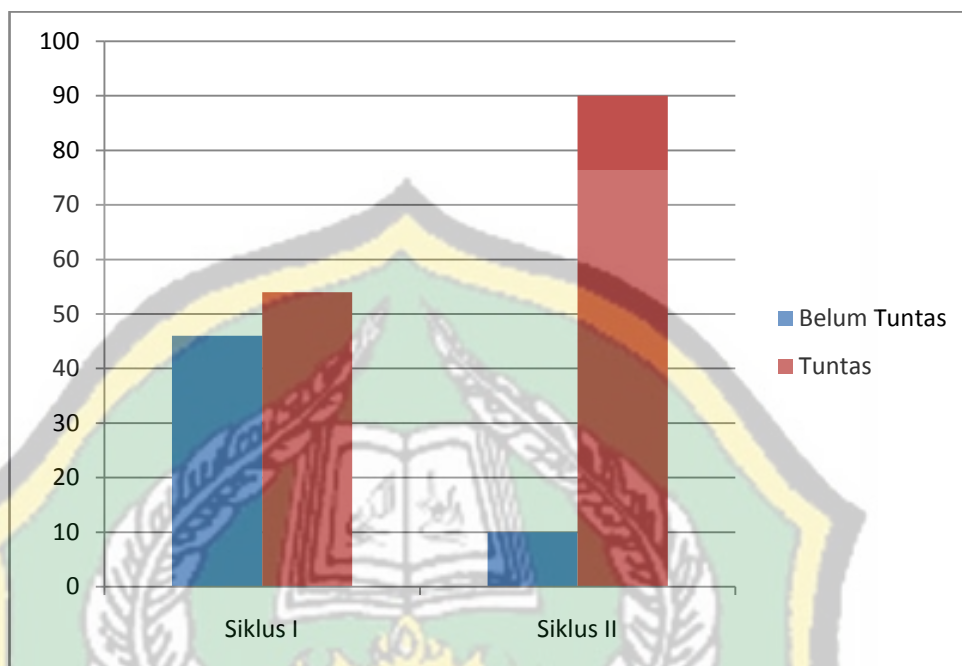
Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling*

NO	NAMA	KKM	Nilai	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Agung Setia Budi	75	60	60	60
2	Agustina Nurmayanti	75	50	50	50
3	Ahmad Kurniawan	75	60	60	60
4	Anang Setiawan	75	50	50	50
5	Anggita Firda S	75	90	90	90
6	Anisa Lestari	75	60	60	60
7	Anisa Novita Sari	75	60	60	60
8	Anton Setiawan	75	60	60	60
9	Ariandi Basroni	75	90	90	90
10	Ayu Pratiwi	75	60	60	60
11	Cindita	75	75	75	75
12	Deni Ariadi	75	65	65	65

13	Devia Prima Shinta	75	62	62	62
14	Devita Nuraini	75	55	55	55
15	Dicky Fawzi	75	54	54	54
16	Dion Renaldi	75	60	60	60
17	Dodi Sofian	75	85	85	85
18	Era Monica L	75	75	75	75
19	Febriyani	75	60	60	60
20	Irma Sara	75	80	80	80
21	M. Fajar Saputra	75	60	60	60
22	M. Ivan Afandi	75	50	50	50
23	M. Rozali	75	60	60	60
24	Meri Anisa	75	50	50	50
25	Nosta Kartika S	75	90	90	90
26	Novita Meyestika S	75	60	60	60
27	Raihan Idham P.A	75	60	60	60
28	Rantri Anggraini	75	60	60	60
29	Resti Yolanda	75	90	90	90
30	Rian Rivaldo	75	60	60	60
31	Rini Wulandari	75	75	75	75
32	Rusedha S	75	65	65	65
33	Safitri	75	62	62	62
34	Santika	75	55	55	55
35	Sutiman	75	54	54	54
36	Vicki Ardhi	75	60	60	60
37	Yoga Sugesti	75	85	85	85
Jumlah					
Rata-rata					
Peserta Didik yang Tuntas			10 (27%)	20 (54%)	33 (90%)
Peserta Didik yang Belum Tuntas			27 (73%)	17 (46%)	4 (10%)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik yang tuntas pada siklus I yaitu 54% meningkat 27%, siklus II 90% meningkat 63%. Sedangkan hasil belajar peserta didik yang belum tuntas pada siklus I yaitu 73% menurun 27%, siklus II 10% menurun 36%.

Grafik
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung



Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa hasil ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh adanya aktivitas peserta didik, pada setiap pertemuan aktivitas peserta didik meningkat, serta pengelolaan pembelajaran yang semakin baik.

Penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam mata pelajaran PAI peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung telah terlaksana dengan perubahan yang positif. Sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat, namun diharapkan penerapannya tidak sampai disini, guru diharapkan mengadakan tindak lanjut dari penerapan ini dengan lebih memperdalam penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* ataupun model pembelajaran lain yang bersifat inovatif. Hal ini dikarenakan besar pengaruh model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan

yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Trianto bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.⁸⁶ Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Semua tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikir.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru seharusnya lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa berkembang secara mandiri, oleh karena itu guru dituntut agar bisa membawa proses pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan selalu berinovasi.

⁸⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm 4

⁸⁷ *Ibid*, hlm 5

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa data membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

Menurut hipotesis tindakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Gajah Mada Bandar Lampung dan penelitian ini menjawab atas hipotesis tersebut.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik yang tuntas adalah 27% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 73% sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling*, akan tetapi setelah diterapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling* hasil belajar pada siklus I yang tuntas sebanyak 54% berarti mengalami peningkatan 27% dan yang belum tuntas hanya 46% atau mengalami penurunan sebanyak 27%, sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 90% berarti mengalami peningkatan 27% dari siklus I dan peserta didik yang belum tuntas hanya 10% atau mengalami penurunan sebanyak 27% dari siklus I.

B. SARAN

1. Untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif *paired story telling* kembali dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* pada mata pelajaran PAI
2. Bagi teman sejawat yang ingin menerapkan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *paired story telling* supaya terlebih dahulu menyusun dengan sebaik-baiknya dan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik dan guru yang akan menjadi objek penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.
3. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* ini dapat juga ditambahkan dengan media-media yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran
4. Bagi guru dan calon guru penerapan pembelajaran kooperatif *paired story telling* dapat dijadikan salah satu alternatif atau upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan berkat taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis sadar bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan dari segi penulisan, materi, metodologi maupun sistematikanya, ini disebabkan semata-mata keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena

itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya semoga tesis yang sederhana ini bermanfaat khususnya bagi penulis sebagai tambahan pengetahuan dan bagi pembaca pada umumnya.

